

## Prasasti silsilah Raja-raja Banggai, Rumah Kebesaran Karaton, Banggai Kepulauan





## **Karaton Raja Banggai: Silsilah, Arsitektur, dan Warisan yang Menambat Pulau-pulau timur Sulawesi**

Di sebuah hamparan laut yang memecah cakrawala Sulawesi, kepulauan kecil menyimpan tatanan sosial yang berusia ratusan tahun: kerajaan-kerajaan pulau yang tetap hidup melalui ritual, nama, dan bangunan simbolis. Di Banggai Kepulauan, rumah kebesaran Karaton menegaskan keberlanjutan sejarah itu. Di depan serambi rumah yang berpagar kayu dan anak tangga bermotif ubin tergantung sebuah prasasti-silsilah; keping logam itu memetakan rantai penguasa, sebuah teks publik yang menyambungkan masa kini ke leluhur, dan komunitas ke legitimasi. Membaca karaton dan prasasti ini adalah membaca peta identitas sebuah masyarakat kepulauan.

Prasasti silsilah yang terpajang di halaman karaton bukan sekadar daftar nama. Ia adalah arsip publik: ruang di mana klaim kepemimpinan dan memori kolektif dikodifikasi. Pada lempengan tersebut tampak rentetan gelar tradisional : Tomundo, Mbumbu bersama nama-nama lain yang menandai pergantian generasi. Dalam satu permukaan berkilau itu terangkai klaim kontinuitas politik: bukan hanya siapa yang pernah memerintah, melainkan siapa yang diakui oleh komunitas untuk menanggung tradisi, memimpin upacara, dan mengatur kehidupan adat. Bagi peneliti sejarah lokal, prasasti semacam ini menjadi titik awal verifikasi peta nama yang bisa dikomparasi dengan arsip kolonial, kliping koran, maupun narasi lisan keluarga bangsawan.

Arsitektur rumah kebesaran sendiri berbicara dalam bahasa fungsi dan simbol. Foto-foto karaton memperlihatkan rumah panggung dengan serambi luas, atap menjulang, balkon berpagar berornamen, dan dua meriam kecil yang ditempatkan di tangga sebagai atribut kebesaran. Elemen-elemen ini tidak hanya estetik: panggung menyesuaikan bangunan terhadap iklim maritim dan praktik kehidupan (sirkulasi udara, keamanan terhadap gelombang pasang kecil), sementara serambi terbuka berfungsi sebagai ruang pertemuan publik, musyawarah adat, dan pentas ritual. Meriam, walau kini lebih bersifat simbolis mengisyaratkan peran historis kerajaan sebagai aktor maritim yang dulu memegang kendali atas perdagangan dan pelayaran lokal.

Peran raja di Banggai, sebagaimana terjelma di karaton, terus mengalami transformasi. Sejak era kontak kolonial dan memasuki periode republik, otoritas raja beralih dari penguasa pemerintahan harian menjadi penjaga tradisi, mediator sosial, dan simbol identitas komunitas. Raja dan pengurus adat menjadi perantara yang mengartikulasikan kepentingan lokal kepada aparat pemerintahan modern, serta

fasilitator ritual yang meneguhkan nilai-nilai kolektif. Dalam praktik sehari-hari, fungsi ini menempatkan karaton sebagai ruang kerja budaya: tempat mengatur acara, menyimpan dokumen keluarga, dan menggelar pertemuan yang memperbarui legitimasi sosial.

Kehadiran prasasti silsilah juga membuka lapangan penelitian yang kaya. Setiap nama pada lempengan adalah pintu: siapa tokoh tersebut, kapan memerintah, apakah masa pemerintahannya bertepatan dengan peristiwa penting (kontak dagang, konflik, atau bencana), dan bagaimana jaringan kekerabatan memperluas pengaruh kerajaan ke pulau-pulau tetangga? Menjawab pertanyaan-pertanyaan ini memerlukan kombinasi sumber: arsip kolonial yang tersebar (dokumen administrasi Belanda), koleksi kliping lokal di perpustakaan daerah, serta sejarah lisan dari keluarga dan tetua adat yang menyimpan memori personal. Prasasti adalah titik awal, bukti tertulis lokal yang memberi arah pada pencarian lebih jauh.

Kondisi fisik karaton dan prasasti memperlihatkan tantangan konservasi yang nyata bagi warisan budaya pulau. Material lempengan, bingkai, cat, serta struktur kayu rumah terpapar cuaca laut: kelembapan tinggi, garam udara, dan sinar matahari yang intens mempercepat korosi dan pelapukan. Langkah konservasi sederhana namun strategis dapat memperpanjang usia warisan ini: dokumentasi digital beresolusi tinggi, perekaman metadata silsilah (mencatat nama-nama, penulisan, dan transkripsi), penyimpanan salinan master di arsip lokal, serta perawatan fisik bangunan oleh tim konservator cagar budaya. Kunci keberlanjutan adalah kolaborasi: pengurus adat, pemerintah daerah, dan lembaga kebudayaan nasional perlu duduk bersama menyusun rencana jangka panjang.

Bagi masyarakat dan pengunjung, karaton juga membuka potensi budaya yang bertanggung jawab. Bila dikelola baik, rumah kebesaran dapat menjadi pusat edukasi sejarah lokal, tempat penelitian, dan tujuan wisata budaya yang memberi manfaat ekonomi bagi komunitas. Namun pendekatan komersialisasi harus hati-hati: aktivitas pariwisata wajib menghormati fungsi ritual dari karaton dan memastikan bahwa penggunaan ruang tidak menggerus nilai-nilai adat atau memkomodifikasi praktik sakral. Strategi yang disarankan mencakup pengaturan jadwal kunjungan, pelatihan pemandu lokal, dan pembagian manfaat ekonomi yang adil.

Tulisan ini juga mengingatkan pada dimensi etis dalam menampilkan warisan lokal. Ketika foto karaton dan silsilah dipublikasikan di media atau pameran, penting mencantumkan konteks: menjelaskan asal barang (apakah pemasangan prasasti baru atau pembaruan),

memberikan keterangan tentang siapa yang menjadi narasumber, dan memisahkan fakta dari legenda. Transparansi itu memperkaya pemahaman publik sambil menghormati komunitas yang menyimpan warisan tersebut.

Secara simbolis, karaton di Banggai Kepulauan menempati posisi sebagai jangkar identitas: ia menyatukan kenangan leluhur, praktik adat, dan klaim politik yang membentang dari generasi ke generasi. Plakat silsilah menegaskan bahwa kepemimpinan di sini bukan kepemilikan personal semata, melainkan tanggung jawab institusional yang diwariskan. Di era ketika mobilitas sosial dan ekonomi memodifikasi struktur tradisi, kehadiran fisik karaton memberi titik fokus yang memungkinkan komunitas mempertahankan kontinuitas sambil membuka ruang adaptasi.

Untuk peneliti, pelajar, dan pemerhati kebudayaan yang ingin menggali lebih dalam, rekomendasi praktisnya sederhana: dokumentasikan sekarang. Ambil foto resolusi tinggi dari prasasti dan seluruh muka bangunan, transkripsikan nama-nama beserta penulisan aslinya, rekam wawancara lisan dengan pengurus adat dan anggota keluarga raja, lalu serahkan salinan digital ke perpustakaan daerah atau arsip provinsi. Langkah-langkah ini akan menjaga jejak sejarah yang pernah tertulis di lempengan itu agar tidak pudar oleh waktu dan memastikan bahwa generasi berikutnya dapat membaca masa lalu dengan lebih lengkap.

Di akhir cerita ini, Karaton Raja Banggai bukan hanya sebuah rumah tua dan prasasti yang menawan; ia juga merupakan buku batu yang terbuka, menunggu pembaca yang mau bersabar menelisik. Di antara deretan nama yang terukir, di balik kusen berwarna dan serambi terbuka, terdapat cerita keseharian, keputusan politik, pernikahan yang mengikat jaringan, dan ritual yang menambatkan manusia pada tanah. Merawat karaton berarti merawat benang merah komunitas; dan menjaga prasasti berarti menjaga suara-suara yang tanpa media, hanya bisa berbicara lewat huruf-huruf yang berkilau di lempengan tersebut. *(Anugerah Perdana)*